

LAPORAN AKHIR MAGANG

Etika Jawa dan Independensi Auditor: Studi *Ajining Diri Saka Lathi*

(Studi Pada Kantor Akuntan Publik Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan)



Lathiifah Hasnaa Khoirunnisaa

Student Number: 22312225

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LAPORAN AKHIR MAGANG
Etika Jawa dan Independensi Auditor: Studi *Ajining Diri Saka Lathi*

(Studi Pada Kantor Akuntan Publik Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan)

Dibuat Oleh:

Lathiifah Hasnaa Khoirunnisaa

Student Number: 22312225

Disahkan oleh,

Yogyakarta, 4 Februari 2026

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rizki Hamdani', with a stylized, cursive script.

Rizki Hamdani, SE., Ak., M.Ak., CA.



**FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA**

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MAGANG
Nomor: 032/Ka.ProdiAkt/10/Prodi.Ak/UM/II/2026
Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2025/2026, hari Jum'at, tanggal 13 Februari 2026, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir yang disusun oleh:

Nama : LATHIIFAH HASNAA KHOIRUNNISAA
NIM : 22312225
Judul Tugas Akhir : Etika Jawa dan Independensi Auditor: Studi Ajining Diri Saka Lathi
Dosen Pembimbing : Rizki Hamdani, SE., Ak., M.Ak.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Magang) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Rizki Hamdani, SE., Ak., M.Ak.
Anggota Tim : Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFra.

Yogyakarta, 13 Februari 2026

Ketua Program Studi Akuntansi,



Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS
NIK. 033120104

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/MAGANG

MAGANG BERJUDUL

Etika Jawa dan Independensi Auditor: Studi Ajining Diri Saka Lathi

Disusun oleh : LATHIIFAH HASNAA KHOIRUNNISAA

Nomor Mahasiswa : 22312225

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 13 Februari 2026

Penguji/Pembimbing Magang : Rizki Hamdani, SE., Ak., M.Ak.

Penguji : Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFra.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Laporan Magang yang saya susun merupakan karya asli saya sendiri. Saya menyatakan bahwa laporan ini belum pernah dipresentasikan atau diajukan sebagai karya orang lain untuk memperoleh gelar di Universitas. Selain itu, saya juga menyatakan bahwa seluruh kata-kata, ungkapan, dan ide yang berasal dari karya orang lain telah dicantumkan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi apa pun sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan serta menanggung segala akibat yang ditimbulkan.

Yogyakarta, 1 Februari 2026



Lathiiifah Hasnaa Khoirunnisaa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan magang ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan ini merupakan bagian dari persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian laporan ini tidak lepas dari dukungan serta bimbingan berbagai pihak sejak masa perkuliahan hingga tahap penyusunan. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada:

- 1) Rizki Hamdani, SE., Ak., M.Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan laporan magang ini;
- 2) Kantor Akuntan Publik Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan;
- 3) Kedua orang tua penulis; Ibu atas segala doa dan dukungannya, serta almarhum Ayah yang kasih sayangnya tetap menjadi sumber kekuatan penulis;
- 4) Nurul Hanifa sebagai tempat untuk bertukar pikiran selama masa magang dan penyusunan laporan ini berlangsung;
- 5) Seluruh sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral maupun bantuan selama penyusunan laporan ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga laporan magang ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi di masa mendatang.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal Jawa Ajining Diri Saka Lathi sebagai landasan etika profesi dalam menjaga independensi auditor. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan nilai tersebut oleh auditor, pengaruhnya terhadap perilaku profesional, serta upaya auditor dalam menyeimbangkan nilai budaya lokal, tekanan klien, dan standar profesional audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap auditor dan staf profesional di Kantor Akuntan Publik Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan Yogyakarta. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi Ajining Diri Saka Lathi dimaknai sebagai nilai yang merefleksikan harga diri dan profesionalisme auditor melalui tutur kata, sikap, dan perilaku dalam pelaksanaan audit. Nilai tersebut berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menjaga independensi, khususnya dalam aspek komunikasi audit, pengendalian diri, dan kehati-hatian dalam menyampaikan pernyataan kepada klien. Selain itu, auditor menempatkan nilai budaya lokal sebagai sarana pendekatan komunikasi yang mendukung hubungan profesional, sementara standar audit dan kode etik profesi tetap menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Ajining Diri Saka Lathi berperan sebagai nilai etis pendukung yang melengkapi standar profesional dalam memperkuat independensi dan integritas auditor.

Kata kunci: Ajining Diri Saka Lathi; etika profesi; independensi auditor; kearifan lokal; audit

DAFTAR ISI

LAPORAN AKHIR MAGANG	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Magang.....	3
1.4 Sistematika Laporan.....	3
1.5 Manfaat Karya Ilmiah	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Kerangka Teoritis	5
2.1.1. Teori Agensi.....	5
2.1.2. Teori Profesi	5
2.1.3. Teori Stakeholder	5
2.1.4. Teori Independensi Auditor	6
2.1.5. Kearifan Budaya Jawa Ajining Diri Saka Lathi	6
2.2. Kajian Terdahulu.....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
3.1. Jenis Penelitian.....	10
3.3. Sumber dan Data Penelitian	10
3.3. Teknik Pengumpulan Data	11
3.4. Teknik Analisis Data	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1. Hasil Penelitian.....	13
4.1.1. Gambaran Umum Narasumber	13
4.1.2. Pemahaman Auditor Terhadap Filosofi <i>Ajining Diri Saka Lathi</i>	14
4.1.3. Pengaruh Nilai <i>Ajining Diri Saka Lathi</i> Terhadap Perilaku Auditor dalam Menjaga Independensi.....	15
4.1.4. Keseimbangan Antara Budaya Lokal, Tekanan Klien, dan Standar Profesional Audit	16

4.1.5. Pembahasan Penelitian.....	17
4.2. Profil Tempat Magang	18
4.3. Pelaksanaan Program Magang	20
4.3.1. Tempat dan Waktu Kegiatan.....	20
4.3.2. Data Peserta.....	20
BAB V PENUTUP	24
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kajian Terdahulu	7
Tabel 2 Karakteristik Narasumber.....	13
Tabel 3 Pelaksanaan Kegiatan Magang.....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kantor Magang.....	18
-----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan publik terhadap hasil audit berkaitan erat dengan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa konflik antara prinsipal dan agen menimbulkan kebutuhan akan mekanisme pemantauan untuk meminimalkan kepentingan pribadi agen. Dalam konteks ini, audit independen berperan sebagai instrumen pengawasan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, (DeAngelo, 1981) berargumen bahwa kualitas audit sangat bergantung pada ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), di mana KAP besar cenderung lebih independen karena memiliki risiko kerugian reputasi yang lebih tinggi.

Namun dalam praktiknya, independensi tersebut tidak selalu mudah dijaga karena auditor kerap dihadapkan pada tekanan ekonomi maupun hubungan jangka panjang dengan klien. Tekanan-tekanan ini merupakan konsekuensi dari konflik kepentingan yang berpotensi memengaruhi objektivitas auditor dalam pengambilan keputusan profesional (Jensen & Meckling, 1976). Situasi tersebut sering kali menimbulkan dilema etis yang dapat mengaburkan pertimbangan profesional auditor. Oleh karena itu, internalisasi nilai etika profesi menjadi aspek yang sangat krusial sebagai pedoman perilaku guna menjaga integritas dan independensi di tengah berbagai tekanan tersebut (Adelopo et al., 2016).

Selain berlandaskan pada standar profesional dan kode etik, nilai-nilai budaya lokal juga dapat berperan sebagai pedoman moral dalam membentuk sikap dan perilaku profesional. (Prabowo et al., 2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal budaya Jawa mengandung nilai-nilai etis yang dapat diinternalisasikan dalam kode etik profesi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai tersebut selaras dengan filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* memaknai bahwa harga diri dan kehormatan seseorang tercermin dari tutur kata, sikap, serta perilaku yang dijaga secara konsisten dalam kehidupan sosial dan profesional (Mulder, 1992). Dengan demikian, nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan moral yang membimbing individu dalam menjaga perilaku profesional.

Dalam konteks profesi auditor, nilai *Ajining Diri Saka Lathi* dapat menjadi landasan etis dalam menjaga sikap profesional, khususnya dalam hal kejujuran,

keteguhan prinsip, dan tanggung jawab moral. Nilai ini sejalan dengan pandangan etika profesi yang menekankan pentingnya integritas dan independensi auditor dalam menjalankan tugasnya (Adelopo et al., 2016). Independensi auditor merupakan sikap mental yang menuntut auditor untuk tetap tidak bias dan mampu menolak tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, integrasi antara standar profesional dan nilai kearifan lokal dapat memperkuat karakter auditor agar tetap tegas, jujur, dan bertanggung jawab walaupun disituasi yang penuh tekanan.

Program magang merupakan salah satu sarana strategis bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung penerapan nilai-nilai profesional dan etika dalam praktik kerja nyata melalui pengalaman kontekstual di lingkungan kerja (Creswell et al., 2018). Melalui kegiatan magang di kantor akuntan publik, mahasiswa dapat mengamati serta mempelajari bagaimana auditor menerapkan prinsip independensi, etika profesi, dan nilai-nilai moral dalam menjalankan tugas audit. Proses pemahaman tersebut diperoleh melalui observasi dan interpretasi terhadap perilaku serta praktik profesional auditor dalam situasi kerja sehari-hari, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan analisis kualitatif (Miles et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian magang ini berfokus pada pengkajian kearifan lokal Jawa *Ajining Diri Saka Lathi* sebagai landasan etika profesi dalam menjaga independensi auditor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran nilai budaya lokal dalam membentuk sikap profesional auditor, khususnya dalam lingkungan kantor akuntan publik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana seorang auditor dapat memahami filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* dalam konteks etika profesi?
2. Bagaimana nilai tersebut dapat memengaruhi perilaku auditor dalam menjaga independensi?
3. Bagaimana seorang auditor menyeimbangkan antara budaya lokal, tekanan klien, dan standar profesional?

1.3 Tujuan Magang

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan magang diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami penerapan filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* dalam konteks etika profesi auditor.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai *Ajining Diri Saka Lathi* terhadap perilaku auditor dalam menjaga independensi.
3. Untuk mengevaluasi bagaimana auditor menyeimbangkan nilai budaya lokal, tekanan dari klien, dan standar profesional audit.

1.4 Sistematika Laporan

Sistematika penulisan laporan ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang pelaksanaan magang, perumusan masalah, tujuan laporan magang, sistematika laporan, dan manfaat karya ilmiah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka menguraikan kerangka teoritis dan kajian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian membahas jenis penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penyusunan laporan magang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan atas temuan penelitian, profil tempat magang, dan pelaksanaan program magang.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka memuat seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan magang.

1.5 Manfaat Karya Ilmiah

Selama perkuliahan, penulis memperoleh pemahaman mengenai dasar-dasar auditing, etika profesi, dan konsep akuntansi yang relevan dengan pelaksanaan tugas sebagai junior auditor di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan. Pengetahuan tersebut membantu penulis dalam memahami prosedur audit yang diterapkan, khususnya pada kegiatan *vouching*, penyuntingan kertas kerja pemeriksaan, dan dokumentasi *working papers*. Selain itu, pemahaman terhadap standar audit dan etika profesi yang diperoleh selama perkuliahan menjadi bekal penting dalam menjalankan tugas secara tertib dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Program magang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan *soft skills* penulis, terutama dalam aspek komunikasi profesional, disiplin kerja, ketelitian, dan etika kerja. Melalui keterlibatan langsung dalam tim audit, penulis belajar berkomunikasi secara formal, mematuhi tenggat waktu, dan bekerja secara teliti dalam menangani dokumen audit. Namun, selama pelaksanaan magang penulis masih mengalami keterbatasan dalam hal kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat, sehingga kemampuan tersebut menjadi aspek yang perlu terus dikembangkan di masa mendatang.

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan magang sebagai junior auditor di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan, penulis mengidentifikasi bahwa kunci sukses dalam bekerja adalah kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, kemampuan menjaga independensi, dan penerapan etika kerja yang baik. Selain itu, sikap disiplin, ketelitian dalam pemeriksaan dokumen, dan kesediaan untuk belajar serta menerima arahan dari auditor senior menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja profesionalisme di lingkungan kerja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi mendefinisikan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda. (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa perbedaan kepentingan ini dapat memicu potensi konflik, sehingga diperlukan pihak independen, yaitu auditor, untuk memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan. Dalam konteks ini, independensi auditor menjadi syarat utama agar hasil audit tidak bias dan kredibel di mata prinsipal. Tanpa independensi, auditor berisiko berpihak pada manajemen dan gagal menjalankan fungsi pengawasan secara objektif.

2.1.2. Teori Profesi

Dalam kajian teori profesi, profesi dipahami sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada penguasaan pengetahuan dan keahlian khusus, serta mengandung tanggung jawab moral dan komitmen terhadap kepentingan publik (Saks, 2012). Sejalan dengan pandangan tersebut (Roy et al., 2009) menyatakan bahwa profesionalisme akuntan berkembang melalui interaksi antara profesi, lingkungan organisasi, dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu. Dalam konteks profesi audit, karakteristik tersebut menuntut auditor untuk menjaga independensi dan integritas sebagai bagian dari identitas profesionalnya (Adelopo et al., 2016). Nilai-nilai budaya lokal seperti filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* dapat berfungsi sebagai pedoman moral tambahan dalam membentuk sikap dan perilaku profesional auditor.

2.1.3. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh (Freeman, 1984) menyatakan bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas dan tujuan organisasi. Dalam konteks audit, teori ini menjelaskan bahwa auditor tidak hanya bertanggung jawab kepada klien sebagai pihak yang diaudit, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lain, seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Independensi auditor menjadi penting untuk meminimalkan konflik kepentingan serta menjaga kepercayaan pemangku

kepentingan terhadap hasil audit, sehingga independensi dapat dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dan etis auditor dalam melindungi kepentingan publik.

2.1.4. Teori Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan konsep fundamental dalam profesi audit yang menuntut auditor untuk bersikap objektif dan tidak berpihak dalam melaksanakan penugasan audit. (Mautz & Sharaf, 1961) menjelaskan bahwa independensi tidak hanya berkaitan dengan kebebasan secara struktural, tetapi juga mencerminkan sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh dan kepentingan pihak lain dalam menilai bukti audit. Prinsip tersebut ditegaskan pula dalam (IESBA, 2018) yang menyatakan bahwa auditor wajib menjaga independensi dalam fakta dan penampilan guna melindungi kepentingan publik. Independensi tersebut menjadi dasar integritas moral auditor dalam memberikan penilaian yang ada, sehingga hasil audit dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan dan berfungsi menjaga kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Dengan demikian, independensi auditor merupakan prinsip etis fundamental yang menjadi dasar pelaksanaan audit profesional.

2.1.5. Kearifan Budaya Jawa Ajining Diri Saka Lathi

Konsep *Ajining Diri Saka Lathi* merupakan bagian dari kearifan budaya Jawa yang menekankan bahwa kehormatan dan martabat seseorang tercermin dari tutur kata dan perilakunya. Nilai ini sejalan dengan ajaran etika dalam *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV yang menekankan pentingnya pengendalian diri, kesantunan berbahasa, dan kehati-hatian dalam bertindak sebagai cerminan integritas dan budi pekerti individu. Dalam pandangan tersebut, tutur kata tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai moral dan tanggung jawab sosial seseorang. Oleh karena itu, ajaran *Serat Wulangreh* memberikan landasan budaya yang relevan dalam memahami bagaimana norma tutur kata membentuk sikap etis dan integritas individu dalam kehidupan profesional (Pakubuwana IV, 1929).

2.2. Kajian Terdahulu

Tabel 1 Kajian Terdahulu

Sumber	Judul Jurnal	Ringkasan Hasil Penelitian
(Azis et al., 2015)	Memaknai Independensi Auditor dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Siri'Na Pacce</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor dapat dimaknai secara mendalam melalui nilai kearifan lokal Bugis-Makassar <i>siri' na oacce</i> , yang tidak hanya menekankan kepatuhan formal terhadap kode etik, tetapi juga sikap moral yang bersumber dari rasa malu, harga diri, dan solidaritas sosial. Sehingga auditor akan merasa kehilangan kehormatan apabila tidak bersikap jujur atau mengutamakan kepentingan klien di atas kepentingan publik. Nilai tersebut diwujudkan dalam lima prinsip utama (<i>lima akkatennengeng</i>), yaitu berkata benar (<i>ada' tongeng</i>), jujur (<i>lempuk</i>), teguh pada prinsip (<i>getteng</i>), memanusiakan sesama (<i>sipakatau</i>), dan berserah kepada Tuhan (<i>mappesona ri dewata seuae</i>). Nilai ini selaras dengan kode etik profesi auditor dan mampu memperkuat independensi

		auditor dalam menghadapi konflik kepentingan, sehingga internalisasi nilai <i>siri' na pace</i> menjadi fondasi etis yang kuat bagi auditor meskipun berada di bawah berbagai tekanan yang ada.
(Manneh et al, 2025)	The Relationship Between Auditor Independence and Audit Quality : Evidence from Developing Economies	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika dan kearifan lokal berperan penting dalam membentuk sikap profesional auditor, khususnya dalam menjaga independensi, integritas, dan kualitas audit. Auditor yang menginternalisasi nilai budaya seperti kejujuran, tanggung jawab moral, dan rasa malu terhadap pelanggaran etika cenderung tetap konsisten menjalankan prosedur audit sesuai standar meskipun menghadapi tekanan dari klien atau lingkungan kerja. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai control internal non-formal yang melengkapi kode etik profesi. Sehingga memperkuat objektivitas auditor dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas audit

		serta kepercayaan publik terhadap profesi auditor.
(Putri et al., 2025)	Pengaruh Objektivitas , Profesionalisme dan Independensi Auditor Dalam Etika Profesi Auditting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas, profesionalisme, dan independensi auditor memiliki peran yang penting dan saling berkaitan dalam penerapan etika profesi audit serta peningkatan kualitas audit. Auditor yang objektif mampu mengambil keputusan berdasarkan fakta dan bukti tanpa dipengaruhi tekanan eksternal atau konflik kepentingan. Sementara profesionalisme tercermin dari penguasaan standar audit, keterampilan Teknik, serta komitmen untuk meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Independensi auditor memungkinkan pelaksanaan audit yang bebas dari intervensi pihak berkepentingan, sehingga auditor dapat menghasilkan laporan audit yang jujur, tidak bias, dan dapat dipercaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan implementasi kearifan lokal Jawa “Ajining Diri Saka Lathi” sebagai landasan etika profesi dalam menjaga independensi auditor. Penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian terkait nilai etika dan budaya lokal dalam praktik audit. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai bagaimana nilai “Ajining Diri Saka Lathi” dipahami dan diinternalisasikan oleh auditor dalam menjalankan profesinya, khususnya dalam menjaga independensinya.

3.3. Sumber dan Data Penelitian

Sumber dan data dalam penelitian ini menggunakan data primer kualitatif. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan konteks sosial secara mendalam (Zhang & Wildemuth, 2009). Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber utama, yaitu senior auditor yang bekerja di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan Yogyakarta. Pemilihan senior auditor sebagai narasumber didasarkan pada pertimbangan pengalaman kerja, pemahaman yang mendalam terhadap etika profesi audit, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan praktik audit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk pernyataan, pendapat, dan narasi yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi selama pelaksanaan program magang. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan pola perilaku, nilai, dan praktik profesional auditor dalam menjaga independensi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan analisis isi kualitatif yang berfokus pada interpretasi sistematis terhadap data naratif (Zhang & Wildemuth, 2009).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui keterlibatan langsung peneliti dengan subjek penelitian. (Miles et al., 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pengumpulan data dari konteks alami melalui metode seperti wawancara dan observasi untuk memahami makna, pola perilaku, dan proses sosial yang terjadi di lapangan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada senior auditor di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman narasumber terkait pemahaman auditor terhadap filosofi *Ajining Diri Saka Lathi*, pengaruh nilai tersebut dalam membentuk sikap independensi auditor, dan penerapan nilai budaya lokal dalam menjaga independensi auditor di tengah tekanan profesional dan kepentingan klien. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang terarah sekaligus fleksibel sesuai dengan dinamika informasi yang muncul selama proses wawancara (Miles et al., 2014).

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan situasi kerja auditor dalam konteks alami. Menurut (Miles et al., 2014), observasi penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami praktik aktual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada sikap independensi, pola komunikasi profesional, dan pengambilan keputusan etis auditor dalam proses audit. Data hasil observasi digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan yang diperoleh dari wawancara.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui data non-numerik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memberikan deskripsi yang mendalam, komprehensif, serta terperinci mengenai fenomena melalui data non-angka. Selain itu, pendekatan kualitatif ini mengumpulkan data non-numerik tentang bagaimana seseorang ini berpikir dan merespons berbagai situasi guna memperoleh pemahaman tentang pengalaman, perilaku, keyakinan, sikap, dan motivasi mereka (Oranga et al., 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yang dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Difokuskan dengan cara mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian *Ajining Diri Saka Lathi* dan independensi auditor.

b) Penyajian Data

Data yang telah diperkecil kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi yang telah dianalisis. Kesimpulan ini menggambarkan peran dan relevansi kearifan lokal Jawa *Ajining Diri Saka Lathi* sebagai landasan etika profesi dalam menjaga independensi audit di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan Yogyakarta.

Kutipan langsung dari narasumber dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan tuturan asli tanpa dilakukan perbaikan struktur bahasa, guna menjaga keaslian makna serta konteks data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Narasumber

Para narasumber ini terdiri dari auditor dan staf profesional di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan Yogyakarta dengan latar belakang pengalaman yang beragam. Secara umum memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya etika profesi, komunikasi audit, dan independensi ketika menjalankan pemeriksaan. Mayoritas narasumber memaknai filosofi Jawa *Ajining Diri Saka Lathi* sebagai sebuah cerminan harga diri dan profesionalisme seseorang yang terlihat dari tutur kata, sikap, dan cara berkomunikasi.

Dalam praktiknya, nilai ini dipandang relevan untuk menjaga hubungan kerja yang profesional tanpa mengorbankan independensi auditor. Misalnya dengan tidak mudah berjanji, tidak memihak klien, dan menyampaikan temuan secara santun tetapi tetap tegas. Para narasumber juga sepakat bahwa tekanan klien umumnya muncul dalam bentuk *deadline* dan permintaan percepatan pekerjaan atau opini. sehingga kunci untuk menjaga independensi adalah dengan berpegang pada standar audit, kode etik, dan batasan profesional yang jelas.

Meskipun ada satu atau dua pandangan yang menilai bahwa filosofi budaya tidak bisa dijadikan satu-satunya dasar independensi, secara keseluruhan narasumber melihat bahwa nilai budaya Jawa, terutama tutur kata dan sopan santun dapat berfungsi sebagai penunjang etika profesi dan komunikasi audit, selama tetap tunduk pada standar dan kode etik auditor.

Tabel 2 Karakteristik Narasumber

Narasumber	Nama Inisial	Jabatan
1.	MA	Senior Auditor
2.	MS	Senior Auditor
3.	MF	Senior Auditor
4.	MC	Senior Auditor
5.	MT	Senior Auditor
6.	PJ	Supervisor

7.	BG	Supervisor
----	----	------------

4.1.2. Pemahaman Auditor Terhadap Filosofi *Ajining Diri Saka Lathi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para auditor di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan, filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* dipahami sebagai nilai yang menekankan bahwa martabat, harga diri, dan profesionalisme seseorang tercermin dari tutur kata, sikap, dan cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun konteks profesional. Mayoritas narasumber menyatakan bahwa cara auditor menyampaikan pendapat, permintaan data, maupun temuan audit kepada klien merupakan cerminan langsung dari integritas dan etika profesinya. MA menyampaikan, “Kepribadian seseorang dapat dilihat dari tata bahasa dan cara komunikasinya dengan orang lain, termasuk bagaimana auditor berkomunikasi dengan klien.”

Pemahaman serupa juga disampaikan oleh narasumber lain yang menyampaikan “Harga diri seseorang bisa ditentukan dari bagaimana seseorang berbicara,” ujar MF dan “Perilaku kita tercerminkan melalui perkataan kita,” ujar MS. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* dimaknai sebagai pedoman etis yang menuntut auditor untuk menjaga kesantunan, kejelasan, dan kehati-hatian dalam bertutur kata.

Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep kearifan budaya Jawa yang menyatakan bahwa ucapan bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga representasi nilai moral dan tanggung jawab sosial individu (Mulder, 1992). Nilai ini juga selaras dengan ajaran dalam *Serat Wulangreh* yang menekankan pentingnya pengendalian diri, kehati-hatian dalam bertutur kata, dan kesantunan sebagai wujud budi pekerti serta kehormatan seseorang (Pakubuwana IV, 1929).

Dalam konteks etika profesi auditor, pemahaman terhadap filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* tidak dimaknai sebagai pengganti standar profesional, melainkan sebagai landasan moral yang memperkuat penerapan etika audit. Hal ini tercermin dari pernyataan MT yaitu “Budaya digunakan sebagai cara berkomunikasi dan pendekatan dengan klien, tetapi ketika sudah masuk ke standar dan aturan pekerjaan, auditor harus tetap tegas.” Hal ini sejalan dengan teori profesi yang menyatakan bahwa profesi audit tidak hanya menuntut kompetensi teknik, tetapi juga tanggung jawab moral dan

komitmen terhadap kepentingan publik (Adelopo et al., 2016; Saks, 2012). Dengan demikian, pemahaman auditor terhadap filosofi ini menunjukkan adanya internalisasi nilai budaya lokal sebagai pedoman perilaku etis dalam menjalankan profesinya.

4.1.3. Pengaruh Nilai *Ajining Diri Saka Lathi* Terhadap Perilaku Auditor dalam Menjaga Independensi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *Ajining Diri Saka Lathi* memengaruhi perilaku auditor terutama dalam aspek komunikasi audit, pengendalian diri, dan kehati-hatian dalam menyampaikan opini atau janji kepada klien. Auditor menyadari bahwa ucapan yang tidak terkontrol, janji yang tidak dapat dipenuhi, atau sikap yang terlalu akomodatif berpotensi mengganggu independensi dan objektivitas profesional. MF sebagai salah satu narasumber menyatakan “Auditor itu tidak boleh memberikan janji kepastian kepada klien, karena apa yang kita sampaikan harus bisa dipertanggungjawabkan.”

Narasumber lain, MA menyampaikan “Ketika kita salah berbicara atau terlalu menjanjikan sesuatu, klien bisa menjadi defensive dan itu akan memengaruhi proses audit selanjutnya.” Oleh karena itu, auditor memilih untuk menggunakan bahasa yang santun namun tetap tegas, serta menghindari pernyataan yang bersifat memastikan hasil audit sebelum seluruh prosedur selesai dilaksanakan.

Temuan ini mendukung teori independensi auditor yang dikemukakan oleh (Mautz & Sharaf, 1961) yang menegaskan bahwa independensi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mencerminkan sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain. Nilai *Ajining Diri Saka Lathi* berperan sebagai pengingat moral agar auditor menjaga konsistensi antara ucapan, tindakan, dan keputusan profesionalnya. Hal ini tercermin dari pernyataan MA yaitu “Menjadi auditor itu harus konsisten, menyampaikan fakta dan bukti sesuai kondisi di lapangan, dan tidak memihak siapapun.”

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu milik (Azis et al., 2015) yang menemukan bahwa internalisasi kearifan lokal dapat memperkuat independensi auditor melalui rasa tanggung jawab moral dan kehormatan diri. Meskipun konteks budaya yang diteliti berbeda, esensi nilai yang ditekankan yaitu harga diri dan integritas, menunjukkan kesamaan dengan filosofi *Ajining Diri Saka Lathi*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ajining Diri Saka Lathi mendorong auditor untuk lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap konsisten dalam pengambilan keputusan profesional. Temuan tersebut sejalan dengan ketentuan etika profesi yang menegaskan bahwa independensi auditor harus dijaga tidak hanya melalui kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga melalui sikap dan perilaku profesional dalam praktik audit sehari-hari. Kode Etik Profesi Akuntan Profesional menekankan bahwa auditor harus bersikap objektif, tidak memihak, serta menghindari pernyataan atau tindakan yang dapat menimbulkan persepsi keberpihakan (IESBA, 2018).

4.1.4. Keseimbangan Antara Budaya Lokal, Tekanan Klien, dan Standar Profesional Audit

Berdasarkan hasil wawancara, auditor menyadari bahwa tekanan klien merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik audit, terutama dalam bentuk tekanan *deadline*, permintaan percepatan penyelesaian audit, dan ekspektasi terhadap opini audit. “Tekanan yang paling sering itu soal waktu dan *deadline*, bukan langsung soal opini, jadi kuncinya ada di komunikasi” ujar MT.

Para narasumber menjelaskan bahwa budaya lokal, khususnya nilai sopan santun dan tutur kata dalam budaya Jawa, digunakan sebagai sarana pendekatan komunikasi, bukan sebagai justifikasi untuk mengabaikan standar profesional. “Budaya digunakan untuk komunikasi, tetapi kalau sudah masuk ke aturan dan standar audit, maka harus tetap tegas” ujar PJ. Auditor berupaya agar klien tidak merasa terpojok, namun tetap memahami batasan profesional yang ada.

Temuan ini menunjukkan bahwa auditor menempatkan nilai budaya lokal sebagai pendukung komunikasi audit, sementara standar profesional audit dan kode etik tetap menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* (Freeman, 1984) yang menekankan bahwa auditor bertanggung jawab tidak hanya kepada klien, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lain, sehingga independensi dan kepatuhan terhadap standar profesional harus tetap diutamakan.

Keseimbangan tersebut juga terlihat dari pernyataan narasumber MC yang menegaskan “Sopan itu tidak harus lembek dan tegas itu tidak harus marah-marah, yang penting pola komunikasinya dijaga.” Temuan ini mendukung hasil penelitian (Manneh et al, 2025) yang menyatakan bahwa nilai budaya dan etika lokal dapat

memperkuat sikap profesional auditor selama tidak bertentangan dengan standar audit dan kode etik.

4.1.5. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* memiliki implikasi penting terhadap penguatan etika profesi auditor, khususnya dalam aspek komunikasi audit dan penjagaan independensi. Nilai ini membantu auditor untuk lebih berhati-hati dalam bertutur kata, menjaga sikap profesional, serta menghindari perilaku yang dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Salah satu narasumber yaitu BG menegaskan “Kalau auditor salah berbicara, klien bisa menutup diri dan data yang diberikan menjadi tidak lengkap.”

Implikasi ini sejalan dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) yang menempatkan auditor sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Auditor yang menginternalisasi nilai budaya lokal sebagai pedoman moral cenderung lebih mampu menjaga objektivitas dan integritas dalam menjalankan peran tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan narasumber BG yaitu “Kalau independensi dilanggar, dampaknya bukan hanya ke auditor, tetapi juga ke kantor dan kepercayaan publik.”

Temuan penelitian ini memperkuat kajian terdahulu yang menyatakan bahwa internalisasi nilai etika dan kearifan lokal dapat melengkapi kode etik profesi dalam bentuk perilaku profesional auditor (Azis et al., 2015; Manneh et al, 2025). Dengan demikian, filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* tidak hanya relevan sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam praktik audit modern sebagai landasan etis pendukung dalam menjaga independensi dan integritas auditor di tengah tekanan klien dan tuntutan profesional.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap profesional auditor tidak terlepas dari pengalaman praktik secara langsung di lingkungan kerja audit. Hal ini sejalan dengan pandangan (Saks, 2012) yang menyatakan bahwa nilai etika, independensi, dan pertimbangan profesional auditor berkembang melalui proses pembelajaran kontekstual selama pelaksanaan tugas audit. Dengan demikian, pengalaman magang berperan penting dalam internalisasi nilai etika profesi dan budaya kerja auditor.

4.2. Profil Tempat Magang



Gambar 1 Kantor Magang

Nama Kantor	: KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan
Alamat	: Jalan Kranji No. 90, Serang Baru Mudal, Sariharjo Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581
Telepon	: 0274 4463648
Website/Sosial Media	: https://www.ksppusat.com/
Visi	: “Menjadikan KAP KSP & Rekan sebagai organisasi jasa yang profesional untuk bisnis kelas menengah dan atas yang diakui secara nasional dan internasional yang didukung oleh para staf yang memiliki integritas dan loyalitas yang tinggi.”
Misi	: “Memberikan Pelayanan Jasa Keuangan asurans dan non-asurans berdasarkan multidisiplin yang berorientasi untuk memberikan value bagi klien.”
Value Dasar	: Jujur, Teliti, Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja Keras

Kantor Akuntan Publik Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan (KAP KSP & Rekan) merupakan firma akuntan publik yang mulai menjalankan kegiatan profesionalnya pada tahun 2015. Pada awal pendiriannya, kantor ini beroperasi dengan nama Kantor Akuntan Publik Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan, setelah mendapatkan izin resmi dari Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui Keputusan Nomor 765/KM.1/2015 tertanggal 28 September 2015. Seiring perkembangan organisasi dan penyesuaian struktur internal, pada pertengahan tahun 2024 firma ini melakukan perubahan nama menjadi KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan. Perubahan tersebut juga telah memperoleh persetujuan pemerintah melalui izin Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 568/KM.1/2024 yang diterbitkan pada 12 September 2024.

Saat ini, KAP KSP & Rekan berkedudukan sebagai kantor pusat di Yogyakarta dan terus memperluas jangkauan layanannya di berbagai wilayah Indonesia. Hingga sekarang, firma ini telah memiliki empat kantor cabang yang beroperasi di Semarang, Makassar, dan Depok – Jawa Barat, sebagai bagian dari upaya memperkuat pelayanan audit dan jasa profesional lainnya kepada klien di berbagai daerah. Firma ini terus berkembang dengan komitmen memberikan layanan yang berkualitas dan sesuai standar profesi akuntan publik di Indonesia.

KAP KSP & Rekan Yogyakarta menawarkan berbagai layanan audit laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), IFRS, standar pelaporan donor, serta perikatan investigasi dan forensik. Klien berasal dari beragam sektor, mulai dari instansi pemerintah, organisasi non-pemerintah baik internasional maupun lokal (LSM, Yayasan, dan universitas), hingga rumah sakit, perbankan, pasar modal, sektor manufaktur, dana pension, dan berbagai entitas jasa keuangan. Selain jasa audit dan asurans, firma ini didukung oleh sekitar 80 tenaga profesional juga menyediakan layanan akuntansi, konsultasi manajemen, perpajakan, litigasi, serta bentuk konsultasi lainnya sesuai kebutuhan klien.

KAP KSP & Rekan berpegang pada komitmen untuk memberikan layanan yang dapat dipercaya dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika profesi, menjaga independensi, serta menyampaikan rekomendasi yang objektif berdasarkan teori dan pengalaman profesional. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan setiap layanan yang

diberikan mampu mendukung klien dalam menjalankan aktivitas secara lebih efektif, efisien, berkualitas, serta mendorong pertumbuhan organisasi secara berkelanjutan.

4.3. Pelaksanaan Program Magang

4.3.1. Tempat dan Waktu Kegiatan

Hari : Senin s.d Jumat

Waktu : 120 (seratus dua puluh) hari kerja/empat bulan

Tanggal : 1 Oktober 2025 s.d 31 Januari 2026

Tempat : KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan

Bagian Magang : Staf Junior Auditor

4.3.2. Data Peserta

Sebagai pelaksana dalam magang ini adalah:

Nama : Lathiifah Hasnaa Khoirunnisaa

NIM : 22312225

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Bisnis dan Ekonomika

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Semester : 7 (tujuh)

No. HP : 081393531002

E-mail : 22312225@students.uui.ac.id

Tabel 3 Pelaksanaan Kegiatan Magang

No.	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1.	Minggu 1 1 Oktober – 10 Oktober 2025	Magang dimulai pada 1 Oktober 2025 dengan pengenalan dan penjelasan aktivitas. Minggu pertama difokuskan pada penyelesaian <i>working paper</i> pajak restoran dan hotel tahun 2022–2024, pencatatan penjualan tahun 2023, serta perangkuman komunikasi dengan klien. Peserta juga

		mengumpulkan data <i>payment</i> dan omzet beberapa usaha untuk periode 2022–2024, dan menutup minggu pertama dengan penyusunan notulensi wawancara dengan salah satu wajib pajak sektor hiburan di Sleman.
2.	Minggu 2 13 Oktober – 17 Oktober 2025	Rekalkulasi lampiran laporan keuangan salah satu hotel di Sleman tahun 2024, <i>vouching</i> transaksi restoran untuk periode Desember 2022 dan Januari 2022 guna menilai kesesuaian dan menemukan ketidaksesuaian, serta pengecekan pencatatan omzet <i>in-house</i> hotel tahun 2024.
3.	Minggu 3 20 Oktober – 31 Oktober 2025	Penyesuaian <i>template working paper</i> untuk beberapa restoran dan <i>gym</i> tahun 2022–2024, penggabungan pencatatan omzet harian tahun 2022, serta input data transaksi dari nota wajib pajak. Selanjutnya dilakukan <i>vouching</i> transaksi penjualan untuk menilai kesesuaian antara pencatatan dan faktur pada beberapa restoran untuk periode 2022–2024, termasuk pengecekan penjualan bulan September dan Desember 2024 dari salah satu wajib pajak.
4.	Minggu 5 3 November – 7 November 2025	Input laporan <i>in-house</i> dan <i>before tax</i> salah satu wajib pajak untuk periode Januari–Juni 2024 guna memastikan kelengkapan data. Selanjutnya dilakukan kunjungan ke restoran klien untuk menyampaikan temuan yang diperoleh. Akhirnya, dilakukan pengecekan lampiran KKP sebuah resort untuk memastikan

		kesesuaian antara rekening koran dan faktur klien.
5.	Minggu 6 10 November – 14 November 2025	Pengecekan lampiran KKP salah satu resort untuk memastikan kecocokan antara rekening koran dan faktur. Selanjutnya dilakukan <i>vouching</i> nota penjualan salah satu restoran wajib pajak untuk periode Desember 2024, serta untuk bulan Januari dan April 2024, guna memverifikasi kebenaran dan ketepatan transaksi yang tercatat dalam laporan.
6.	Minggu 7 17 November – 21 November 2025	Akan dilakukan <i>checking</i> lampiran KKP Tahun 2022 periode Januari–Juni untuk memastikan kesesuaian antara rekening koran dan faktur wajib pajak, kemudian direncanakan pembahasan akhir hasil pemeriksaan di BKAD. Dalam pembahasan tersebut, BKAD akan memfokuskan pada kekeliruan wajib pajak dalam menentukan DPP dan menetapkan bahwa hasil pemeriksaan tetap disusun, namun SKPDKB tidak akan diterbitkan selama wajib pajak berkomitmen memperbaiki pelaporan SPTPD tahun 2025 agar kedua pihak tetap diuntungkan dan potensi PAD tetap terjaga.
7.	Minggu 8 24 November – 28 November 2025	Melanjutkan pemeriksaan dokumen klien, termasuk <i>review</i> kertas kerja sebelumnya, pengecekan bukti transaksi, serta memastikan konsistensi antara dokumen pendukung dengan catatan akuntansi.

8.	Minggu 9 19 Desember – 26 Desember 2025	Melaksanakan kegiatan <i>vouching</i> terhadap dokumen keuangan milik salah satu klien. Kegiatan ini dilakukan dengan menelusuri dan mencocokkan bukti transaksi dengan pencatatan yang terdapat dalam laporan keuangan guna memastikan keakuratan, kelengkapan, dan kesesuaian data keuangan.
9.	Minggu 10 30 Desember – 31 Desember 2025	Melaksanakan kegiatan <i>stock opname</i> dan <i>cash opname</i> pada salah satu klien. Kegiatan ini dilakukan dengan mencocokkan jumlah persediaan dan kas secara fisik dengan catatan pembukuan guna memastikan kesesuaian data yang tercatat.
10.	Minggu 11 6 Januari – 9 Januari 2026	Melaksanakan kegiatan pengeditan dokumen KKP milik salah satu klien. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengecekan format, kelengkapan data, dan kesesuaian isi dokumen agar sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.
11.	Minggu 12 12 Januari – 30 Januari 2026	Melaksanakan kegiatan <i>vouching</i> terhadap dokumen keuangan milik salah satu klien. Kegiatan ini dilakukan dengan menelusuri bukti transaksi yang mendukung pencatatan keuangan guna memastikan keandalan informasi yang disajikan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan BAB IV, dapat disimpulkan bahwa filosofi kearifan lokal Jawa *Ajining Diri Saka Lathi* dipahami oleh auditor di KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan sebagai nilai yang mencerminkan harga diri dan profesionalisme melalui tutur kata, sikap, serta perilaku dalam menjalankan tugas audit. Nilai tersebut dimaknai sebagai pedoman moral yang mendukung penerapan etika profesi auditor, khususnya dalam konteks komunikasi audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Ajining Diri Saka Lathi* berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menjaga independensi. Nilai ini mendorong auditor untuk bersikap hati-hati dalam menyampaikan pernyataan, menghindari pemberian janji yang dapat memengaruhi objektivitas, serta menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan profesional. Dalam praktiknya, auditor tetap menyampaikan temuan audit berdasarkan fakta dan bukti tanpa memihak kepentingan klien.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa auditor mampu menyeimbangkan nilai budaya lokal, tekanan klien, dan standar profesional audit. Nilai budaya digunakan sebagai sarana pendekatan komunikasi yang santun dan profesional, sementara standar audit dan kode etik profesi tetap menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, filosofi *Ajining Diri Saka Lathi* berperan sebagai nilai pendukung yang melengkapi standar profesional dalam menjaga independensi dan integritas auditor.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan subjek penelitian, tidak hanya pada satu kantor akuntan publik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kearifan lokal dalam menjaga independensi auditor. Selain itu, penelitian mendatang dapat melibatkan auditor dengan jenjang jabatan dan latar budaya yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau metode campuran. Hal ini

untuk menguji secara empiris hubungan antara internalisasi nilai kearifan lokal, etika profesi, dan independensi auditor. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat generalisasi temuan penelitian.

Selain itu, penelitian mendapat dapat mengkaji bentuk kearifan lokal lainnya atau membandingkan beberapa nilai budaya lokal dalam konteks profesi audit. Pendekatan komparatif ini diharapkan mampu memperkaya kajian etika profesi auditor serta memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan praktik audit yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelopo, I., Ismail Adelopo, & Adelopo, I. (2016). *Auditor Independence: Auditing, Corporate Governance and Market Confidence* (1st Editio). Routledge / Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315568300>
- Azis, N. A., Mangoting, Y., & Lutfillah, N. Q. (2015). *Memaknai Independensi Auditor Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri 'Na Pacce*. 2012, 145–156. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6012>
- Creswell, W., J., Poth, C. N., & Creswell, John W.; Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing Inc. <https://books.google.co.id/books?>
- IESBA. (2018). *International Code of Ethics for Professional Accountants (including International Independence Standards)*. <https://www.ethicsboard.org/iesba/international-code-ethics-professional-accountants>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Manneh et al. (2025). *The Relationship Between Auditor Independence and Audit Quality : Evidence from Developing Economies*. 3, 212–228.
- Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1961). *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association. https://books.google.co.id/books/about/The_Philosophy_of_Auditing.html?id=z-MgAMCp8wQC
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-data-analysis-4-246128?>
- Miles, M., Huberman, A. M., Saldana, J., Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldaña, J., Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-data-analysis-4-246128?>
- Mulder, N. (1992). *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis* (2nd Revise). Gadjah Mada University Press. <https://books.google.com/books?id=7msKAQAIAAJ>
- Oranga, J., Matere, A., & Oranga, Josephine; Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. *Open Access Library Journal*, 10, 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Pakubuwana IV. (1929). *Serat Wulangreh*. Keraton Surakarta Hadiningrat.

- Prabowo, Mariska Nur, H., Muhammad, A., Ummu, K., & Jefriyanto. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan Pendahuluan. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 11(2), 89–108. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.1241>
- Putri, A. K., Srinandini, S., Damayanti, N. R. S., Rahmah, & Putri, Afrianti Kartika; Srinandini, Septiana; Damayanti, Nur Rahayu Sabrina; Rahmah, F. R. A. (2025). Pengaruh Objektivitas, Profesionalisme dan Independensi Auditor Dalam Etika Profesi Auditting. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)*, 2(2), 29–34. <https://doi.org/10.62017/jimea.v2i2.3944>
- Roy, S., Yves, G., & Helen, L. (2009). The Organizational Context of Professionalism in Accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 34(3–4), 409–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.01.007>
- Saks, M. (2012). Defining a Profession: The Role of Knowledge and Expertise. *Professions and Professionalism*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.7577/pp.v2i1.151>
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2009). *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science*. Libraries Unlimited. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7lDEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA318&dq=Qualitative+Analysis+of+Content&ots=OqPZ84S8aX&sig=a4Kq46JBzkJ8Vn3-m3Pxbn1FNtg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

LAMPIRAN

Lathiifah Hasnaa Khoirunnisaa

Address: Sleman, Yogyakarta

Telephone: 081393531002

Email: lathiifahhasnaak@gmail.com

Profile

An undergraduate accounting student with practical experience as a Junior Auditor Intern at a public accounting firm. Has a solid understanding of audit procedures, financial documentation, and professional ethics. Demonstrates strong attention to detail, responsibility, and the ability to work effectively in structured and deadline-driven environments.

Objective

To pursue an entry-level opportunity in auditing or accounting where academic knowledge and hands-on internship experience can be applied to support audit engagements, financial analysis, and professional development within a reputable organization.

Key Competencies

- | | |
|--------------------------------------|---|
| ➤ Audit Procedures and Documentation | ➤ Time Management |
| ➤ Financial Reporting Support | ➤ Teamwork and Professional Communication |
| ➤ Ethical Awareness | ➤ Attention to Detail |

Career Summary

- October 2025 – January 2026, Junior Auditor (Internship), KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji & Rekan Yogyakarta
- Assisted audit teams in performing audit procedures in accordance with applicable auditing standards.
 - Prepared and organized audit working papers and supporting documentation.
 - Supported verification and analysis of financial data during audit fieldwork.
 - Assisted senior auditors in administrative and coordination tasks related to audit engagements.

Professional Development

- Certified Forensic Auditor Competency Certification Training Cluster 1 – BNSP

Education

Bachelor of Accounting (Undergraduate Student)
Universitas Islam Indonesia
2022 – Present

Key I.T Skills

- Microsoft Word
- Microsoft Excel
- Microsoft PowerPoint

Other Details

Other: Bahasa Indonesia – Native
English – Basic

Interests: Auditing, accounting practices, and professional development

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara Auditor	
1	Bagaimana bapak/ibu memahami filosofi “Ajining Diri Saka Lathi”?	MA	"Lebih ke arah kepribadian seseorang dilihat dari tata bahasa dia bagaimana dan cara komunikasi dengan orang lain. Bagaimana seorang auditor berkomunikasi dengan klien dan tata bahasa yang tidak terkesan ambigu kepada klien."
		MS	"Perilaku kita tercerminkan melalui perkataan kita."
		MF	"Harga diri seseorang bisa ditentukan dari bagaimana seseorang berbicara."
		MC	"Auditor memiliki batasan waktu dan tenggat yang harus dipatuhi, di mana jangka waktu kontrak audit umumnya berkisar antara 30–45 hari kerja, dengan durasi yang lebih panjang biasanya diterapkan pada klien berskala besar. Perhitungan waktu audit dimulai sejak seluruh data dan dokumen yang dibutuhkan diterima secara lengkap oleh auditor, bukan sejak penandatanganan kontrak. Dalam pelaksanaan audit, auditor tidak dapat menjanjikan tanggal penyelesaian tertentu karena proses audit sangat bergantung pada ketersediaan bukti dan respons klien. Tanpa dokumen yang memadai, auditor tidak dapat melakukan pemeriksaan secara optimal. Oleh karena itu, komunikasi antara auditor dan klien harus dijaga secara profesional, termasuk dalam hubungan personal yang dekat, dengan tetap menerapkan batasan yang jelas antara urusan pekerjaan dan hubungan pribadi."
		MT	"Dapat menilai seseorang berdasarkan tutur katanya. Gimana mau menilai seseorang dengan baik jika tutur katanya saja tidak baik.mau dimanapun tempatnya harus tau bagaimana untuk bersikap."

		PJ	"Independensi tidak hanya dikaitkan dengan filosofi tersebut. Independensi bisa dinilai dengan bermacam-macam. Klo cm dinilai dr ucapan itu masih kurang tepat. Bisa dinilai dari hubungan anggota, keluarga pertemanan, dll. Komunikasi itu penting yang bisa mencerminkan ajining diri saka lathi. Menurut saya budaya itu susah klo mau dikaitkan dengan independensi."
		BG	"Ketika ada di KAP dan masuk menjadi KAP sudah menandatangani surat independensi. Harus jujur ketika ada penugasan ke klien apakah memiliki hubungan atau tidak. Karena itu adalah sebuah moral karena sudah menandatangani surat independensi setiap pekerjaan dan setiap tahun. Ketika independensi dilanggar maka itu akan membuat moral kita menjadi jelek."
2	Menurut bapak/ibu, apa makna nilai tersebut dalam konteks etika profesi?	MA	"Harus tau dulu latar belakang klien, setelah itu bisa disesuaikan dengan bagaimana kita berkomunikasi dengan klien. Tetapi tidak boleh keluar dari profesional seorang auditor. Seorang auditor itu tidak boleh memihak siapapun, tidak boleh langsung judge (kamu salah, kamu keliru). Menjadi auditor yang mendidik sesuai dengan makna filosofi tersebut."
		MS	"Ini nilai yang sangat bagus. Harus bersikap memiliki adab dan profesional bersamaan. Ini berkaitan dengan bagaimana berkomunikasi dan bertingkah laku."
		MF	"Penting karena sebagai auditor ada beberapa hal yang harus dipelajari, yaitu komunikasi audit. Komunikasi audit itu penting. Klo sudah berhadapan sm klien, bagaimana caranya berkomunikasi yang bgt agar berkelanjutan."

		MC	(ada dipertanyaan sebelumnya"
		MT	"Ini berkaitan dengan independensi. Walaupun udah sering ketemu dengan klien, kita tidak boleh terlalu friendly dengan klien. Sebagai auditor harus bisa menempatkan diri ketika bekerja dan diluar kerjaan."
		PJ	"Salah satu bentuk filosofi jawa bahwa orang itu bisa untuk dihormati dari kata-kata yang keluar dari orang terebut."
		BG	(ada dipertanyaan sebelumnya"
3	Apakah nilai ini masih relevan untuk diterapkan di dunia kerja profesi auditor?	MA	"Masih. Apalagi klo sektor klien kita ada dilingkup jogja. Bisa diadopsi unggah-ungguhnya bagaimana, agar klien tidak merasa terpojok. Membuka ruang untuk diskusi dan komunikasi 2 arah"
		MS	"Sangat relevan."
		MF	"Masih."
		MC	"Masih, dalam konteks audit."
		MT	"Harus relevan, jangan sampe hilang."
		PJ	"Kurang relevan."
		BG	"Masih."
4	Bagaimana nilai tersebut memengaruhi perilaku auditor dalam menjaga integritas dan independensi?	MA	"Menjaga nilai konsistensi, mengkomunikasi fakta, bukti, kenyataan di lapangan, dan harus bersifat independen. Tidak memihak salah satu, misalnya manajemen klien sudah menerapkan aplikasi abc, cara kita menyampaikannya dengan "oh ya memang betul sudah diterapkan, namun untuk tingkat efektivitasnya masi kurang". Ga langsung bilang benar, tp dicrosscheck dulu."
		MS	"Bisa menjadi tools seseorang untuk menjaga kedua nilai tersebut. Gimana cara berinteraksi dengan klien. Tetap profesional dengan klien tetapi tetap sopan."

		MF	"Bisa, misalnya bisa melakukan komunikasi yang baik dan menjaga batasan profesional. Klien mungkin akan lebih sungkan untuk menghubungi diluar kerjaan."
		MC	"Filosofi ini sebagai batas kita bertindak, klo bisa menerapkan itu pasti profesional pekerjaan itu akan lebih baik."
		MT	"Dari segi kontrak kan 45 hari, kenyataannya bisa jadi tidak sesuai. Kuncinya adalah dengan melakukan komunikasi yang baik dan tutur kata yang sopan. Dijelaskan alasannya secara bertahap dan runtut."
		PJ	"Belum bisa memengaruhi karena masih belum spesifik."
		BG	"Ada sebuah ilmu yang bernama komunikasi audit. Tentang bagaimana auditor harus berkomunikasi dengan klien. Ada misalnya dengan batasan, baik untuk pemeriksaan keuangan dan pemeriksaan audit. Komunikasi audit itu ada konsepnya, ilmunya ada. Bagaimana komunikasi ini bisa akurat dan efisien."
5	Apakah bapak/ibu pernah menghadapi situasi yang menguji independensi? Jika iya, bagaimana nilai budaya memengaruhi keputusan bapak/ibu?	MA	"Sebelum dimasukkan ke dalam tim, dicrosscheck dulu ada hubungan sm klien atau ga. Nnt kap bisa menilai risiko goyahnya independensi rendah nih, jd bisa masuk ke tim audit tersebut. Di klien, sedikit hal ini jarang terjadi. Klo sama klien lebih ke "ini jangan di masukin dong mba" tp bakal dijawab "ini tetap saya tulis terlebih dahulu nanti saya koordinasikan ke senior/spv saya" hasilnya bagaimana saya kembalikan ke klien. Ada ttd independensi tim."
		MS	"Belum pernah. Klien kan tidak kenal. Narasumber juga pribadi yang menjaga batasan dengan klien."

		MF	"Pernah, waktu itu masih baru diajak ngomong sm klien tentang "bisa ga ya samplanya diganti aja", samplanya kan udah ditentukan nah pas mau meriksa, kliennya bilang "klo sample a itu harus minta data kesana kesana". Menimbulkan kecurigaan "ada ga si sample a ini". Cukup dikomunikasikan aja, dikomunikasikan juga ke seniornya."
		MC	"Tidak ada. Sejauh ini ga pernah secara sengaja dimasukkan ke dalam klien yang kita sudah tau independensi kita ga memenuhi. Klo ada hubungan dengan salah satu di dalam klien, maka harus jujur untuk menjaga independensi. Mungkin klo hubungan pertemanan masih bisa, tetapi jika itu sudah hubungan keluarga, maka independensi diri seorang auditor dapat goyah, maka lebih baik tidak usah ikut dalam tim tersebut."
		MT	"Tidak ada."
		PJ	"Tidak. Klo klien yang akan diaudit itu ada hubungan kedekatan dengan saya, maka saya tidak akan ikut dalam tim audit yang ditugaskan. Sebelum dibagi tim audit, maka latar belakang tim audit tersebut apakah memiliki keterlibatan atau tidak dengan klien."
		BG	"Tidak. Sebelum tekanan yang bisa mengakibatkan goyahnya independensi itu datang dan ada, maka saya lebih baik mundur dan tidak ikut dalam penugasan tersebut."
6	Menurut bapak/ibu apakah nilai tutur kata, kejujuran, dan kehormatan dapat menjadi pedoman moral bagi auditor?	MA	"Jelas. Tentang tutur kata = bagaimana berkomunikasi dengan baik dan benar dengan klien. Kejujuran = sudah pasti harus. Kehormatan = mengikuti 2 nilai sebelumnya. Ketiga nilai ini berkaitan."

		MS	"Bisa karena ini sejalan dengan kode etik auditor."
		MF	"Bisa, karena jadi auditor harus jujur."
		MC	"Bisa."
		MT	"Pasti bisa."
		PJ	"Bisa, tapi tetap harus dilihat dari kedekatan hubungan auditor dengan klien agar independensi tetap terjaga."
		BG	"Bisa. Karena ketika tutur kata yang baik, kejujuran, dan kehormatan ini berjalan bersamaan maka akan tercipta moral auditor yang baik dan benar dalam mengerjakan dan menghadapi segala tekanan dan masalah yang akan datang. Selain itu berpegang dengan ketiga nilai ini, maka auditor dapat meminimalisir goyahnya independensi dirinya."
7	Bagaimana bapak/ibu menyeimbangkan antara nilai budaya lokal dan tuntutan standar profesional audit?	MA	"Untuk budaya dijadikan cara komunikasi dan pendekatan dengan klien. Klo diawal udah ngasih kesan yang seakan “aku auditor lho” si klien otomatis akan defensif. Ini akan berpengaruh pada tahap selanjutnya. Ketika mendapatkan sebuah temuan, maka kita tidak bisa mendapatkan jawaban yang kita inginkan. Klien bisa bohong/menyembunyikan. Menyesuaikan cara berkomunikasi dengan klien. Opini yang terbit sesuai dengan fakta yang ada. Akan mempermudah nantinya ketika seorang auditor memerlukan data-data klien untuk audit."
		MS	"Tidak memasukkan budaya lokal. Udah seimbang. Ga ada yang bentrok."
		MF	"Masih merujuk ke komunikasi audit, komunikasi audit itu sangat penting. Kuncinya bagaimana berkomunikasi dengan klien."

		MC	"Misalnya, saya kan orang jawa yang setiap hari berbicara bahasa jawa. Nah berusaha untuk tidak menggunakan bahasa daerah ketika meeting atau ketika membicarakan kerjaan. Tetap pakai bahasa formal bahasa indonesia. Takutnya, misalnya ketika berbicara bahasa jawa tidak bisa menyampaikan secara utuh apa yang ingin disampaikan. Jadi bisa timbul salah paham. Salah paham dalam audit itu fatal sekali. Contohnya temuan ini harusnya ditindak lanjutin sampai ke akar2nya, mereka nangkepnya ga harus sampai ke akarnya. Cm kyk udah ditanggapi yaudah aja gt. Klo pake bahasa daerah, pastikan orang tersebut mengerti apa yang kita bicarakan. Ketika klien itu ga ngikutin rekomendasi auditor. Masuk management letter klo misalnya temuannya itu tidak material (receh aja). Klo bersifat material dan perfasif itu masuknya ke opini auditor."
		MT	"Kalau misalnya dr adat punya yg saklek gt, mau tidak mau harus menyeimbangkan dan menyamakan dengan profesional. Tidak ada budaya lokal yg menlenceng dari etika. Budaya dan etika akan berjalan bersamaan."
		PJ	"Dengan melihat dari attitude seorang auditor."
		BG	"Selama tidak ada unsur yang mengganggu kode etik maka tidak masalah jika berjalan bersamaa. Karena kan tiap daerah memiliki budaya lokal yang berbeda-beda, tetapi tetap harus profesionalismenya ada."
8	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tekanan dari klien yang berpotensi mengganggu independensi?	MA	"Pernah ada klien yang bru pertama kali perikatan di kantor ini. Berarti sebelumnya pernah memakai auditor/kap lain, misalkan dapat temuan a, trs tanggapan klien bilang "kok auditor sebelumnya ga konsen ke sini" ini yg buat duh gimana ini. Berarti

			kan dibandingkan dengan auditor sebelumnya. Nah itu nanti dijelasin aja “pak/bu menurut kebijakan yang berlaku itu seperti ini, untuk kelanjutkannya saya izin menindaklanjuti kepada senior/spv saya. Untuk hasilnya nanti saya kembalikan ke klien.”. Yang harus ditekankan adalah ga boleh gegabah, atur bahasa sedemikian rupa. Agar menjaga profesionalitas auditor. Tentang bagaimana komunikasi dan pembawaan diri didepan klien. Jangan langsung memberikan kepastian apapun secara langsung kepada klien."
		MS	"Belum pernah ada tekanan dari klien karena selalu menjaga batasan dengan klien."
		MF	"Tekanan deadline. Ngabarin senior dulu atas keinginan klien. Ga bisa nyelesaiin bsk laporannya tp angka laporannya bisa di fix kan. Klo klien kekeh minta selesai di tgl yg mereka ajukan maka tidak bisa. Biasanya cepat atau tidaknya ngasih angka ke klien, tergantung kliennya juga. Misal minta data, cepet atau ga ngasihnya, trs klo ada konfirmasi nah itu cepet atau ga ngasih konfirmasi atas temuan yang ada. Klo udah mendekati deadline tp klien blm ngasih data yg lengkap → biasanya akan dijelaskan kenapa kok ga bisa selesai sesuai dengan tepat waktu. Klo kesalahan dr klien nnt klien akan menyadari bahwa memang ada data-data yang diminta ini belum lengkap. Umur mengaudit ga ada batasan dan ini bergantung dengan klien."
		MC	"Memilih untuk mundur dari penugasan."
		MT	"Tidak pernah. Karena klien dari kerabat terdekat hanya menanyakan terkait prosedur yang ada di kantor mengenai audit. Rotasi klien di kantor ini

			biasanya 5 kali ttd kantor. Maksimalnya 7 ttd → ini udah diselengi dengan kap lain. Hal ini salah satu cara untuk menjaga independensi."
		PJ	"Kalau sudah jelas mengganggu independensi maka jelas saya akan mundur terlebih dahulu dari tim audit. Makanya dalam penugasan audit ini dilakukan survey mengenai risiko audit, observasi klien latar belakang, dll."
		BG	"Sebelum tekanan yang bisa mengakibatkan goyahnya independensi itu datang dan ada, maka saya lebih baik mundur dan tidak ikut dalam penugasan tersebut."
9	Bisa diceritakan contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	MA	"Salah satu klien yang susah untuk direach out, sewaktu h-1 akan setoran laporan, klien baru kirim datanya. Yang dilakukan adalah dengan melakukan follow up setiap hari. Mau bagaimanapun responnya mereka, itu bukan yang bisa kita kendalikan. Kendalikan saja apa yang bisa kita kendalikan. Contohnya seperti cara bicara kita dan tindakan kita kepada klien untuk tetap profesional."
		MS	"Saat berkomunikasi dengan klien tidak boleh terkesan arogan, ngomong harus selalu santun tetapi profesional."
		MF	"Berbicara sesuai adab sopan santun yang ada."
		MC	"Menjaga apa yang disampaikan ke klien itu janji palsu. Klo misalnya udah janji mau pemeriksaan lapangan itu harus ditepati. Jangan mundur, klo udah deal dan berubah di last minute itu bisa buat nama jelek. Klo mau batalin jangan mendekati hari h. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar."
		MT	"Saya pribadi karna kebetulan di lingkungan rumah ikut kegiatan masjid misalnya. Nah kan kumpulnya

			itu bersama dengan orang-orang yang sudah sepuh dan dimana perkataan beliau suka mendesak dan tidak mengenal sabar, sering marah2 juga. Nah disitu, mau ga mau menjaganya dengan sopan dan santun. Dijelaskan dengan baik dan benar secara runtut dan jelas."
		PJ	"Menyusun rencana terlebih dahulu."
		BG	"Diawal tidak boleh langsung menyalahkan klien. Diajak berbicara dan ngobrol terlebih dahulu. Harus seperti apa ngomongnya agar nyaman dengan kita. Auditor harus memahami situasi dan objek pemeriksaan. Supaya kunci keberhasilan kita ke belakangnya. Klo salah ngomong bisa jadi data susah keluar, klien menutup diri, dan informasinya kurang akurat."
10	Menurut bapak/ibu bagaimana hubungan nilai lathi (ucapan) dengan etika professional?	MA	Narasumber tidak memberikan jawaban
		MS	"Sangat berkaitan. Profesional salah satunya bagaimana cara pembawaan diri kita dengan menjaga ucapan."
		MF	"Ini penting, karena auditor tidak bisa dan tidak boleh memberikan janji kepastian kepada klien."
		MC	Narasumber tidak memberikan jawaban
		MT	"Kalau kita sampai mengucapkan janji kepada klien dan ternyata tidak sesuai maka itu sudah tidak sejalan dengan etika profesional. Intinya jangan berjanji, tetapi menggunakan bahasa yang lebih mudah diterima seperti "kami akan usahakan selesai pada deadline kontrak yang telah disepakati" misalnya gt."
		PJ	"Harus ada, sekarang ini komunikasi susah. Harus bisa berbicara dengan baik dan benar kepada klien."

		BG	"Menjadi seorang auditor itu harus menjaga sikap. Intinya adalah kalau auditor itu harus bagaimana dia berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap klien. Harus paham bagaimana kondisi yang akan dihadapinya. Tetap dengan bahasa yang elegan yang bisa membuat mereka tidak merasa terpojokkan. Sehingga bisa memberikan informasi yang kita butuhkan."
11	Dalam situasi tersebut, apa yang membuat bapak/ibu tetap memilih bersikap independen?	MA	"Tetap memilih untuk independen karena itu akan memengaruhi bagaimana keadaan selanjutnya dan otomatis hal itu berkaitan dg integritas dan independensi sebagai auditor."
		MS	"Karena terikat kode etik. Bisa didenda p2k dan sanksinya. Kap dan auditor juga diaudit p2k dan ojk. Tidak mudah untuk menyuap p2k dan ojk."
		MF	"Karena apa yang dikerjakan harus bisa dipertanggungjawabkan, baik untuk klien dan yang menggunakan laporan keuangan. Klo misalnya laporan keuangan itu kena kasus, maka auditornya juga dapat kena. Klo auditor bawa sesuatu dr klien itu boleh atau ga → menurut teori yg ada itu ga boleh, tp di lapangan hal itu sulit untuk ditolak. Selama tidak ada hal terselubung yg lain, mungkin masih oke."
		MC	"Terikat oleh kode etik."
		MT	"Karena etika profesionalnya kan sudah ada, jadi mau ditekan bagaimanapun harus tetap berdiri tegak. lalu jangan sampe klien merasa bahwa mereka sudah patuh/wajar jd ga perlu di periksa. Ketika ditemukan sebuah temuan, maka akan dikembalikan kepada klien untuk dapat memberikan informasi dan bukti terkait dengan temuan tersebut, jika klien tidak

			menyanggupi, maka auditor dapat meminta klien tersebut untuk membuat surat pernyataan dan memberikan opini audit sesuai dengan fakta dan bukti yang ada."
		PJ	"Karena pertama standar mengharuskan seperti itu, kedua supaya tidak terjebak dengan kesalahan."
		BG	"Dari awal kan sudah ttd surat independensi, trs juga klo tidak independensi nanti bisa merusak moral diri sendiri dan kantor."
12	Apakah ada nilai budaya lain yang bapak/ibu jadikan pegangan dalam menjadi seorang auditor?	MA	"Lurus nan temen, artinya sebagai orang itu harus jujur dan konsisten. Ga boleh gampang goyah."
		MS	"Tidak banyak budaya yang tau."
		MF	"Adab sopan santun dan tepo sliro. Biasanya akhir kerja suka dipuji "enak ya kerja sm orang jogja, mereka sopan2". Ini jadi afirmasi positif untuk diri sendiri buat kedepannya."
		MC	"Tidak ada."
		MT	"Tidak ada. Budayanya menyesuaikan dengan tempat yang kita tempati."
		PJ	"Seperti biasanya kayak sopan santun, tutur kata yang baik dan benar."
		BG	"Fleksibel. Contohnya ketika klien dari daerah papua, bahasa yang kita sampaikan itu akan berbeda ketika klien tersebut berasal dari jawa. Klo disini kita meminta laporan kasnya tidak sama dengan neraca "mohon maaf dr hasil konfirmasi, kasnya kok tidak sama dengan posisi neraca?". Klo disana to the point "kas anda tidak sama dengan neraca yang disajikan". Karakter klien ini berbeda-beda. Makanya harus dipelajari terlebih dahulu."

13	Apa bentuk tekanan klien yang paling sering bapak/ibu alami?	MA	"Jarang terjadi, aman aja komunikasi dengan klien. Lebih ke psikologisnya aja waktu chat ga dibales sm klien."
		MS	"Belum ada."
		MF	"Memburu-burukan sebelum deadline."
		MC	"Deadline penyelesaian audit. Contohnya deadline penyelesaian audit di akhir april, sedangkan di pertengahan april itu ada lebaran. Trs udah kirim permintaan data dr januari, tp mereka bru ngirim 25 maret. Hbs itu olah data dan ada lebaran, jangka waktu auditnya 45 hari dan mereka demand untuk selesai sebelum lebaran. Cm punya 2 minggu termasuk pemeriksaan lapangan, reporting ke atasan, dan review kertas kerja ke atasan. Menurut asumsi auditor itu tidak mungkin. Apalagi itu klien besar dan bergerak di bidang konstruksi. Disisi lain, saya kerja sendiri ga ada tim, disisi lain klien sangat ingin selesai di sebelum lebaran. Dlm kondisi terdesak ini (waktu tidak sesuai kontrak), mau ga mau harus selesai dalam 2 minggu. Klo misalnya udah "oke aku kerjain klien ini" apapun tekanannya ya harus dikerjain. Waktu peak season auditor bisa pegang 4-5 klien. Cara menghandlenya ya harus di komunikasikan dengan baik sama klien. Dijelasin prosedurnya secara lengkap dan detail kepada klien."
		MT	"Waktu dan deadline."
		PJ	"Klien meminta opini yang baik."
		BG	"Tidak ada, karena menjaga batasan dan mengedepankan independensi. Sebagai auditor tidak boleh menjanjikan opini apapun dan tanggal selesai audit kepada klien. Ini dapat merusak independensi. Jika ditengah2 pekerjaan klien bertanya opini maka

			tidak boleh di jawab. Judgement auditor ini dibuktikan secara keseluruhan, bukan ber part-part."
14	Bagaimana bapak/ibu menimbang budaya sopan santun jawa dengan keharusan bersikap tegas sebagai auditor?	MA	"Menggunakan budaya untuk komunikasi, tp klo udah masuk ke pekerjaan seperti standar, aturan, kebijakan itu harus tegas. Karena kita harus memahami peraturan tertulis dan tdk tertulis."
		MS	"Tetap menjaga batasan dengan klien. Berbicara dengan sopan santun jelas namun tegas."
		MF	" Tegas tp ngomongnya dengan tersenyum dan lemah lembut, walaupun di hati sangat dongkol. Mengatur mimik muka dan tata bahasa."
		MC	"Sopan itu ga harus kayak lembek, tegas itu ga harus marah2. Bukan masalah sopan santunnya gimana atau tegasnya gimana. Tp klo kita bisa jaga pola komunikasi kita maka kita akan secara tidak sadar akan sopan dan tegas. Klo ada perdebatan dengan klien, maka usahakan untuk klien menjelaskan keberatan mereka dulu. Auditor tidak boleh defensif seperti "menurut sak gini lho, kok anda begitu". Kita membiarkan klien untuk menjelaskan kebingungan dan ketidaktahuan mereka kepada auditor. Ketika mereka menjelaskan apa yang mereka maksud terkait temuan ini, auditor akan memberikan rekomendasi apa yang mereka mau."
		MT	"Misalnya menemukan sebuah temuan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, maka sampaikan temuan itu dengan tegas tetapi tetap dengan tutur kata yang baik dan tidak terkesan memojokkan klien."
		PJ	"Kadang tidak mampu untuk menjaga sikap independensi diri seorang auditor."

		BG	"Auditor kan banyak punya plan ya, ini adalah metode untuk ke klien. Mencari cara agar klien bisa mengeluarkan informasi yang dibutuhkan dengan segera. Cara pertama dan kedua masih bisa dilakukan dengan pelan dan santun, terakhir jika masih tidak memberikan informasi yg diminta, maka dapat menerbitkan surat official kepada management."
15	Apakah pernah terjadi konflik antara nilai pribadi dan standar audit?	MA	"Belum ada."
		MS	"Tidak ada. Karena masih beriringan kedua nilai tersebut."
		MF	"Pernah tp ga bisa maksain kehendak karena kan standar sudah tertulis, klo memaksakan nanti bisa melanggar aturan yang sudah ada."
		MC	"Tidak ada. Kita auditor mengaudit sesuai standard yg ada."
		MT	"Tidak ada."
		PJ	"Tidak pernah."
		BG	"Berusaha untuk tetap profesional. Harus bisa memisahkan profesional bekerja dengan tidak."